



Revitalizing the Meaning of *Ta'awun* through the *Jimpitan* Tradition in Addressing Structural Poverty in Rural Indonesia: A Living Qur'an Study

Revitalisasi Makna Ta'awun melalui Tradisi Jimpitan dalam Pengentasan Kemiskinan Struktural di Pedesaan Indonesia: Studi Living Qur'an

Mohamad Barmawi*

✉ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
albarmawi1983@gmail.com

Faisol Nasar bin Madi

✉ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
binmadi007@gmail.com

H. Abdullah

✉ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
abdullahsa1976@gmail.com

Kurniawan Ramadhani

✉ Sekolah Tinggi Agama Islam Salafiyah Bangil, Indonesia
dhanisantoso333@gmail.com

Abstract

The Islamic concept of *ta'awun* is vital for an ideal social life. In rural Indonesia, *jimpitan* traditions—forms of Islam-based mutual cooperation—help address economic disparities. The study examines how religious perspectives intersect with cultural practices to enhance economic resilience in the face of poverty in Tugusari Village, Bangsalsari Subdistrict, Jember Regency, East Java. Key challenges include unequal resource distribution and inadequate daily education in Islamic values. This study examines *ta'awun* using a living Quran approach. It explores the views of community leaders, contextualizes Quranic verses, and assesses the role of *ta'awun* in poverty alleviation. The research uses the living al-Quran method in a micro-case study, integrating thematic Quranic exegesis, field observations, and in-depth interviews. This contextual method fosters economic resilience. The findings show *jimpitan* builds social solidarity, teaches resource management, encourages sharing, and reduces poverty through collective zakat and infaq. *Jimpitan* also fosters community cohesion and promotes Islamic values for sustainable development. Overall, *ta'awun* through *jimpitan* demonstrates a successful local, faith-based approach to poverty reduction.

Keywords:

Ta'awun, Jimpitan, Structural Poverty, Living Qur'an, Islamic Values.

Received: 2025-05-26

Revised: 2025-06-18

Accepted: 2025-06-18

***Corresponding Author:**

Mohamad Barmawi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia.

albarmawi1983@gmail.com

© Copyright, 2025 The Author(s).



This work is licensed under a
[Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Al-Ta'awun atau tolong menolong dalam konteks kehidupan bermasyarakat, menempati posisi penting, sebab dalam kehidupan sosial bermasyarakat tidak mungkin masing-masing individu berpaling dari kebutuhannya.¹ Kebutuhan mereka terhadap orang lain, bahkan terhadap apa saja yang ada di sekitar mereka merupakan kepastian, terlebih telah menjadi kepastian bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sosial.² Kesadaran (*al-idrak*) masing-masing individu untuk membangun jiwa terbuka atas perihal apapun yang ada di sekitar mereka telah dijelaskan dalam agama, terlebih mengenai sikap tenggang rasa untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang ideal. Mahmud Syaltut menegaskan bahwa secara praktis tolong-menolong bukan hanya dengan memberikan materi kepada sesama.³ Namun, *al-ta'awun* juga bisa dalam hal edukasi dan lain-lain. Tujuan utama dalam konsep *al-ta'awun* ialah solidaritas antar sesama demi terwujudnya kemaslahatan dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Masyarakat di Tugusari, sebuah desa di daerah Jember bagian barat tepatnya di Kecamatan Bangsalsari, memiliki kesadaran bersama yang dipimpin dan dibina oleh tokoh masyarakat agar bisa bergotong royong dalam menolong para *fuqara'* dan *masakin* baik dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Dalam hal ini salah satu praktik yang berlangsung dan dilestarikan masyarakat ialah *jimpitan*. Hasil *jimpitan* tersebut yang mencapai jutaan rupiah disumbangkan kepada orang-orang yang membutuhkannya.

Beberapa penelitian terdahulu tentang konsep *ta'awun* dalam praktik sosial-ekonomi baik secara tekstual maupun kontekstual telah dilakukan. Maghrobi et al. mengkaji konsep *ta'awun* berdasarkan penafsiran Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*, yang bertujuan memahami penafsiran ayat-ayat *ta'awun* secara tekstual dan implementasinya dalam studi kepustakaan dan implementasinya.⁵ Sedangkan Sugiarto et al. meneliti gerakan *Ihya' As-Sunnah* sebagai fenomena Living Qur'an dengan fokus pada interaksi antara ajaran Al-Qur'an dan praktik

¹ Nurul Huda et al., *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), 177.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 605.

³ Mahmud Syaltut, *al-Islam 'Aqidatan wa Syari'atan*, 444.

⁴ Aditya Pratama, "Exploring Distribution Dynamics in Jimpitan Culture," *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)* 7, no. 3 (2023): 1084–1091, <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR/article/view/10424>.

⁵ Zendi Ahmad Maghrobi, Imran Iqbal, and Murdianto Murdianto, "Tolong Menolong dalam Kebaikan dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun dalam Tafsir Al-Munir," *Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 71-89. <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.238>.

masyarakat, khususnya tradisi amal Jumat di Masjid Nur Farhan Papringan. Praktik sedekah Gerakan ini berupa penyediaan nasi Jum'at berangkat dari QS. Al-Hadid ayat 18 yang membincangkan tentang balasan dari Allah bagi seorang hamba yang bersedekah, serta berangkat dari hadis-hadis Nabi Saw. Tradisi ini kemudian muncul dalam masyarakat sebagai wujud partisipasi dari kesadaran kemanusian untuk saling membantu sesama manusia untuk saling membantu.⁶

Adri et al. mengkaji implementasi *ta'awun* (kerjasama) dalam pengumpulan Al-Qur'an, menyoroti potensinya untuk menginspirasi pembangunan ekonomi syariah yang inklusif dan adil melalui distribusi, pemberdayaan masyarakat, dan kemitraan. Dengan menggunakan metode kepustakaan penelitian ini menemukan bahwa penerapan nilai *ta'awun* dapat memperkuat praktik ekonomi syariah melalui model kemitraan dan investasi yang adil yang berorientasi pada kesejahteraan kolektif. Selain itu, nilai ini juga mendorong terciptanya sistem ekonomi yang tidak hanya berbasis pada efisiensi, tetapi juga pada etika dan keberlanjutan.⁷ Sementara Saputra dengan kajian tafsir Mawdu'iyy al-Farmawi memeriksa kata *ta'awun* dan derivasinya dalam al-Quran, yang disebutkan sebanyak 12 kali. Menurutnya, konsep *ta'awun* dalam al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu meminta pertolongan kepada Allah Swt. dan tolong-menolong sesama manusia di jalan Allah Swt sebagai bentuk kebaikan dan takwa (solidaritas sosial).⁸

Namun, dari studi tersebut belum fokus mengkaji pada level praktik konteks mikro dengan pendekatan living Qur'an di lokus Tugusari yang mengintegrasikan dengan aspek ketahanan ekonomi. Penelitian berusaha mengungkap pandangan tokoh masyarakat tentang kontekstualisasi ayat-ayat *ta'awun* dalam praktik *jimpitan* dan kontribusinya dalam mengentaskan kemiskinan dan keterbelakangan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan living al-Qur'an yang mengadopsi metode antropologis dan sosiologis seperti observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa praktik-praktik lokal yang sering kali tidak terlihat dalam kajian tekstual, meski pendekatan ini berisiko mengabaikan otoritas tafsir tradisional.

⁶ Fitrah Sugiarto, Nikmatullah Nikmatullah, and Muhammad Sa'i, "Gerakan Ihya' As-Sunnah Sedekah Nasi Jum'at di Masjid Nur Farhan Papringan, Sleman Yogyakarta: Sebuah Kajian Living Qur'an," *Al-Bayan* 6, no. 1 (2023): 160–76. <https://doi.org/10.35132/albayan.v6i1.399>.

⁷ Adri et al., "Ta'awun Values in the Process of Collecting the Qur'an: Inspiration for Inclusive and Equitable Sharia Economic Development," *Proceedings of The International Conference on Business and Economics* 3, no 1 (2025): 30-38. <https://doi.org/10.56444/icbe-untagsmg.v3i1.2549>.

⁸ Teguh Candra Saputra, "Konsep Ta'awun Dalam Al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid Dan Solidaritas Sosial," *Al-Mutharrahah* 19, no. 2 (2022): 29–45. <https://doi.org/10.46781/al-mutharrahah.v19i2.517>.

Ta'awun dan Jimpit dalam Pandangan Islam

Al-ta'awun bermakna saling tolong-menolong dalam hal kebaikan.⁹ *Ta'awun* berarti sebuah praktik saling menguntungkan antara yang satu dengan yang lain, saling berbagi menuju sebuah kebaikan bersama. Tolong menolong tidak hanya berbasis materi, melainkan berbasis manfaat, semisal tolong-menolong untuk saling mengingatkan dalam perbuatan yang senantiasa bermuara pada kebenaran yang telah ditetapkan oleh agama. Dalam hal ini bisa dicontohkan dengan praktik tolong menolong pada konteks edukasi yang di dalamnya berbasis penanaman keilmuan untuk menunjukkan praktik aktivitas yang baik dan positif. Menjadikan potensi diri dalam meringankan beban orang lain dapat dikatakan sebagai bentuk tolong menolong, bahkan materi yang melekat pada diri seseorang juga bisa dijadikan sebagai media untuk bisa berbagi dalam rangka meringankan beban siapapun yang ada di sekitarnya.

Praktik tolong menolong yang telah digambarkan oleh agama berbasis kepedulian pada segenap aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia. Dalam hal ini tidak sedikit firman Allah Swt., dan juga Hadis Rasulullah Saw., yang menunjukkan tentang pentingnya memiliki kesadaran saling tolong menolong antar sesama. Terlebih manusia yang tidak mungkin dapat melengkapi kebutuhannya secara mandiri kecuali dilengkapi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, Syaltut menegaskan:

وَنَعْنَى بِهَا: تَكَافِلُ الْمُسْلِمِينَ جَمِيعًا، وَتَعَاوْنُهُمُ الْمَعْنُوِيُّ بِالْتَّعْلِيمِ وَالنَّصْحِ وَالإِرْشَادِ وَالتَّوْجِيهِ، أَوْ بِإِيجَازٍ: التَّعَاوُنُ عَلَى الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ قَوْلًا وَفَعْلًا، وَالْإِسْلَامُ يَجْعَلُ هَذَا التَّكَافِلَ الْأَدِيَّ فَرِيضَةً لَازِمَةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، بَلْ جَاءَ عَلَى لِسَانِ الرَّسُولِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ الدِّينُ كُلُّهُ بِالنِّسْبَةِ لِجَمِيعِ الطَّبَقَاتِ

Dan yang kami maksud tentang hal itu adalah terbentuknya solidaritas seluruh umat Islam, dan saling tolong menolong di antara mereka dengan memberikan edukasi, nasihat, bimbingan dan arahan, atau singkatnya: kerjasama dalam amar ma'ruf nahi munkar dalam perkataan dan perbuatan, dan Islam menjadikan solidaritas moral ini sebagai sebuah kewajiban. atas setiap Muslim.¹⁰

Al-Ta'awun merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun, selama tujuannya adalah kebijakan dan ketaqwaan, sebab akan berdampak pada adanya sinergitas antar manusia dalam memenuhi kebutuhan masing-masing individu.¹¹ Setidaknya dengan adanya praktik tolong menolong mendorong mereka

⁹ Shihab, *Wawasan Alquran*, 605.

¹⁰ Mahmud Syaltut, *al-Islam 'Aqidatan wa Syari'atan*, 444.

¹¹ Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-ahkam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 334.

atas kepedulian antar sesama sehingga jiwa kekeluargaan akan tertanam dengan baik dan berkelanjutan.

Dalam sejarah Rasulullah Saw. telah memberikan teladan tentang pentingnya tolong menolong terhadap sesama. Pada masa itu seorang muslim pun membiarkan muslim yang lainnya kesusahan. Hal ini tergambar jelas ketika peristiwa hijrah umat muslim Mekkah ke Madinah. Kaum Ansor atau Muslim Madinah menerima dengan baik kedatangan mereka dengan sambutan yang meriah, kemudian mempersilahkan segalanya bagi kaum Muhibbin. Hal ini juga banyak ditegaskan dalam al-Qur'an ([9]: 71).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلَيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا نَعْنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطْبِعُونَ اللَّهَ وَرَسُولُهُ أُولَئِكَ سَيِّدُنَّاهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*: sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Firman Allah tersebut memiliki makna sebuah ikatan antar individu. Ikatan yang pertama ialah ikatan tentang persaudaraan umat muslim, dengan sebuah *mukminun* dan *mukminat*. ikatan *ukhuwah islamiyyah* tersebut disandarkan dengan dasar keimanan. Dasar ke-imanan adalah dasar yang kokoh dalam mengikat antar individu, selain iman akan menjaga mereka dari perbuatan-perbuatan yang tidak diridai oleh Allah Swt., iman juga akan membangkitkan rasa persaudaraan antar masing-masing individu. Ikatan yang kedua adalah ikatan tenggang rasa, yaitu sebuah ikatan antar individu yang harus saling mengerti terhadap kebutuhan individu-individu yang lain.

Di antara contoh saling tolong-menolong dalam firman Allah tersebut ialah, tolong menolong dalam berbuat kebajikan, mencegah perbuatan yang mungkar, melaksanakan shalat,¹² membayar zakat,¹³ taat pada perintah Allah, maka mereka

¹²Puncak hikmah yang terdapat dalam bacaan salat ialah terletak pada bacaan salam (*assala-mu'alaikum*) dalam penutup pelaksanaan salat (*tahiyat akhir*). Bacaan salam tersebut bermakna keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian. Salam yang diucapkan dengan penuh keikhlasan ke sebelah kiri dan kanan melambangkan sebuah keyakinan dan sikap moral bahwa mencintai sesama mahluk merupakan perwujudan cinta kepada Allah. Seperti dinyatakan dalam hadis yang artinya: "Cintailah semua yang ada di bumi, niscaya engkau akan dicintai oleh semua yang ada di langit" (Diriwayatkan oleh al-Thabrani dan al-Hakim dari Ibnu Mas'ud (al-Suyuthi, Juz I, tt), 38).

¹³ Zakat dalam ajaran Islam terbagi dalam dua kategori, yaitu Zakat Fitrah (jiwa) yang di bayarkan pada malam hari raya Idul Fitri dan Zakat Mal (harta) yang di bayarkan setiap waktu dalam satu tahun. Kedua jenis zakat ini memiliki fungsi teologis. Zakat Fitrah berfungsi menyempurnakan puasa di bulan Ramadhan, sedangkan Zakat Mal berfungsi menyucikan harta jiwa selama setahun. Selain fungsi teologis,

akan mendapatkan kasih sayang dari Allah Swt. Sebagai contoh sikap saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dalam hadis Rasulullah Saw., ialah pada sebuah hadis yang berbunyi,

حدثنا مسدد حدثنا معتمر عن حميد عن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (انصر أخاك ظلماً أو مظلوماً). قالوا يا رسول الله هذا ننصره مظلوماً فكيف ننصره ظلماً؟ قال (تأخذ فوق يديه).

Diriwayatkan dari Musadad, diriwayatkan dari Mu'tamar, dari Anas. Anas berkata: Rasulullah bersabda: Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat zhalim atau sedang teraniaya. Anas berkata: Wahai Rasulullah, kami akan menolong orang yang teraniaya. Bagaimana menolong orang yang sedang berbuat zhalim?" Beliau menjawab: "Dengan menghalanginya melakukan kezhaliman. Itulah bentuk bantuanmu kepadanya.¹⁴

Secara praktis sabda Rasulullah Saw. di atas, menunjukkan tentang keharusan rasa peduli terhadap orang lain. Kedzaliman dalam islam adalah perihal yang tidak dikehendaki, sebab akan berdampak pada sebuah kondisi yang sangat merugikan, baik terhadap diri sendiri atau bahkan kepada yang lain. Tindakan dzalim, bukan hanya terkait dengan masalah-masalah tentang persengketaan, kekerasan, atau yang lainnya. Namun, acuh tak acuh terhadap lingkungan yang ada disekitar kita juga masuk dalam kategori tindakan dzalim, seperti membiarkan kelaparan, membiarkan keterbelakangan dalam pendidikan pada sebuah daerah, atau juga tidak menghiraukan wabah penyakit yang melanda dalam sebuah daerah, maka semua itu adalah tindakan-tindakan zalim.

Sementara praktik jimpitan yang telah digagas oleh tokoh masyarakat di Desa Tugusari merupakan kontekstualisasi makna ta'awun yang disederhanakan dalam bahasa lokal. Secara bahasa jimpitan bermakna mengambil sedikit dari seorang, namun ketika dikontekstualisasikan dengan makna *ta'awun*, maka yang dimaksudkan dengan jimpitan adalah saling berupaya mengingatkan dan mewujudkan kesadaran peduli terhadap lingkungan khususnya kepada sesama manusia.

Praktik jimpitan dapat dimaknai sebagai bentuk implementasi dari *ta'awun*, lebih karena adanya edukasi yang dimunculkan oleh tokoh masyarakat kepada warga untuk dapat membangun kesadaran dalam mewujudkan kepedulian ter-

Zakat mempunyai fungsi pagmatis, yaitu sebagai sarana pemberdayaan ekonomi rakyat serta pencapaian keadilan sosial. Yusuf Qardlawi mengatakan bahwa zakat merupakan suatu penggerak atau motor yang berpotensi memberikan tunjangan kepada para pedagang ataupun profesi lain yang membutuhkan modal, yang tidak bisa didapatkan dari jalan lain. Yusuf Qardlawi, *Dawr al-Zakat, fī Ilāj al-Musyikilāt allqātishādiyah* (Beirut: Muassasah Risâlah, 1991).

¹⁴ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari, *Al-Jami Sahih al-Muhtasar*. 3rd Edition. Vol. 6. (Beirut: Dar ibnu Katsir Yamamah, 1987/1407), 1407-1987, Hadith no. 2312.

hadap sesama di Desa Tugusari. Bentuk penyadaran yang disajikan dalam praktik Jimpitan adalah, *pertama*, edukasi tentang menanamkan semangat bersedekah ala kadarnya pada sesama, sebab tidak sedikit orang-orang akan terbantu dengan hal itu; *kedua*, edukasi mengenai kebersamaan dan bergotong-royong dalam membangun sebuah daerah, khususnya dalam konteks mengentaskan kemiskinan, meningkatkan SDM masyarakat, dan lain-lain. Uraian di atas menunjukkan bahwa makna *ta'awun* dalam istilah agama bermakna tolong-menolong dan berbasis manfaat. Istilah tersebut dikontekstualisasikan oleh tokoh agama dalam praktik jimpitan. Praktik tersebut bertujuan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya kebersamaan dalam membangun sebuah daerah baik dalam aspek perekonomian pendidikan dan kesehatan.

Kontekstualisasi Ayat-ayat Ta'awun pada Praktik Jimpitan Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan

Tolong-menolong merupakan praktik mulia yang sangat dianjurkan dalam ajaran agama. Terwujudnya praktik mulia tersebut akan berdampak pada semakin ideal kualitas kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini terdapat beberapa ayat yang telah menegaskannya diantaranya ialah firman Allah pada surat al-Maidah ayat 2: *wa ta'awunu 'ala 'al-birri wa al-taqwa* (tolong menolonglah dalam hal kebaikan dan ketakwaan).

وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِنْمَامِ وَالْعُدُوِّنِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya." (Al-Maidah: 2)

Mahallu al-syahid dalam konteks perintah pada surat al-Maidah di atas ialah pada kata *al-bir* dan *al-taqwa*, sedangkan larangan pada surat al-Maidah di atas ialah terletak pada kata *al-itsm wa al-'udwan*. Apabila tentang makna istilah pada masing-masing kata, maka dapat disimpulkan, bahwa perintah saling tolong menolong ialah berbasis manfaat dan kemaslahatan.

Al-bir berasal dari tasrif: *barra-yabirru-birran-barratan*, mengandung arti taat berbakti, bersikap baik, benar, banyak berbuat baik. Pada maknanya yang lain *al-birru* seperti *al-barru* ialah bermakna pada daratan. Daratan berbeda dengan lautan, daratan adalah area yang luas untuk bisa banyak berbuat baik, dan makna yang dipilih pada *al-birr* dalam konteks kajian ini ialah realisasi perbuatan positif demi terwujudnya kondisi kebaikan bersama.

Kata “*al-birr*” juga bisa berarti memperbanyak kebaikan. Dalam istilah syariah, *al-birr* dapat berarti setiap sesuatu yang dijadikan sebagai sarana untuk *taqarrub* kepada Allah yakni iman, amal shaleh, dan akhlak mulia. Firman Allah tersebut juga memiliki makna bahwa sebagai hamba dan makhluk ciptaan Allah terlarang bagi mereka untuk senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak bersesuaian dengan agama. Dengan demikian, praktik jumputan yang di dalamnya ada unsur saling tolong-menolong dan unsur saling mengingatkan tentang pentingnya bersikap tenggang rasa atas sesama berhubungan erat dengan firman Allah sebagaimana yang telah disebutkan.

Uraian di atas menunjukkan tentang keharusan bagi tiap-tiap individu yang beragama Islam untuk bisa saling tolong-menolong atas sesama. poin penting yang berkesesuaian dengan tema penelitian ini ialah adanya relasi potongan ayat yang berbunyi *wa taawanu*. dengan praktik *jimpitan* yang dilakukan oleh masyarakat desa Tugusari. Setidaknya dalam praktik penyempitan terdapat beberapa unsur ajaran yang erat kaitannya dengan ajaran-ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw. sebagaimana pula terdapat ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkesesuaian dengan praktik tersebut. secara spesifik praktik *jimpitan* mengandung ajaran dan anjuran sebagaimana berikut. *Pertama*, saling mengingatkan antar sesama tentang potensi yang sangat besar untuk membangun kesadaran bersama saling membantu sehingga individu-individu yang ada di sekitar kita bisa terbantu dan perekonomiannya terangkat. *Kedua*, jimpitan sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an yang berbunyi *ta'awun* karena dalam praktik tersebut banyak orang terbantu menghilangkan kesusahan-kesusahan mereka.

Peran Jimpitan dalam Membangun Ketahanan Sosial dan Ekonomi

Tradisi jimpitan di Desa Tugusari menunjukkan bahwa meskipun beroperasi pada skala kecil, ia memiliki potensi besar dalam membantu masyarakat mengatasi masalah ekonomi. Dalam masyarakat pedesaan, di mana sumber daya terbatas dan akses ke layanan keuangan formal seringkali sulit dijangkau, jimpitan berfungsi sebagai sistem ekonomi mikro yang mengalirkan dana secara langsung kepada mereka yang membutuhkan. Dalam banyak kasus, bantuan yang terkumpul melalui jimpitan digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendesak seperti biaya pengobatan, perbaikan rumah yang rusak, atau biaya pendidikan untuk anak-anak.

Namun, jimpitan tidak hanya berfungsi untuk membantu individu, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Misalnya, dengan mengumpulkan uang atau barang dari warga, dana tersebut bisa digunakan untuk

membayai kegiatan-kegiatan bersama seperti perbaikan fasilitas desa, pembangunan tempat ibadah, atau mengadakan pelatihan keterampilan bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem jimpitan memiliki dampak jangka panjang dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan menciptakan lingkungan yang lebih mandiri.

Melalui praktik jimpitan, masyarakat Tugusari tidak hanya berkontribusi secara materi, tetapi mereka juga mengembangkan kesadaran kolektif yang men-dalam tentang pentingnya kerjasama dan saling membantu. Dalam jimpitan, setiap kontribusi, meskipun kecil, dipandang sebagai bagian dari usaha bersama yang besar untuk mencapai tujuan bersama. Ini menciptakan rasa kebersamaan yang lebih kuat, yang penting dalam membangun ketahanan sosial di tengah tantangan ekonomi yang dihadapi desa, sembari juga merevitalisasi nilai-nilai Islam dalam pembangunan ekonomi masyarakat.¹⁵

Proses ini juga berfungsi sebagai pendidikan sosial yang memperkenalkan generasi muda pada nilai-nilai solidaritas dan gotong-royong. Melalui kegiatan ini, generasi muda tidak hanya diajarkan tentang pentingnya berbagi, tetapi mereka juga diberi kesempatan untuk belajar bagaimana cara mengelola sumber daya yang terbatas untuk manfaat bersama. Pendidikan sosial semacam ini menguatkan kohesi sosial dan memperkuat dasar bagi pembangunan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.¹⁶

Tradisi jimpitan di Desa Tugusari merupakan contoh yang sangat inspiratif tentang bagaimana nilai-nilai Islam, khususnya al-ta'awun, dapat diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai masyarakat yang hidup dalam keterbatasan, mereka berhasil menunjukkan bahwa kekuatan solidaritas sosial bisa mengatasi banyak tantangan, termasuk masalah kemiskinan dan ketidaksetaraan.¹⁷ Jimpit bukan hanya sebuah tradisi pengumpulan dana, tetapi juga sebuah gerakan untuk membangun ketahanan sosial, mempererat hubungan antarwarga, dan meningkatkan kualitas hidup bersama.

¹⁵ Muhammad Hasyim, "Pelestarian Tradisi Uang Jimpit di Lingkungan Dusun Ngepuh Lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah," *Asian Journal of Islamic Economics (AJIE)* 3, no. 3 (2014): 151-154, <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/7823>.

¹⁶ Maisyanah et al., "Living Qur'an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 4 (2024): 1383-98, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i4.7>.

¹⁷ Argitha Aricindy, Wasino, and Atika Wijaya, "Local wisdom for mutual Cooperation in Indonesia: An ethnographic investigation on value of Marsiadapari tradition, Sianjur Mula-Mula Sub-District, Samosir Regency, North Sumatera Province," *Kasetsart Journal of Social Sciences* 44, no. 2 (2023): 555-564. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/266287>.

Dengan adanya kemajuan teknologi, jimpitan bisa berkembang menjadi lebih inklusif, lebih transparan, dan lebih terjangkau. Ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan cara-cara baru di dalam membantu sesama, sambil tetap menjaga nilai-nilai kebersamaan yang menjadi dasar dari tradisi ini. Masyarakat Tugusari menunjukkan kepada kita bahwa kekuatan gotong-royong dan tolong-menolong yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat memberikan dampak yang luar biasa bagi pembangunan sosial dan ekonomi.

Simpulan

Konsep *ta'awun* (saling bantu-membantu) dalam Islam, sebagaimana diamanatkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 2), menjadi fondasi utama bagi kehidupan sosial yang ideal, terutama dalam mengatasi kemiskinan struktural di masyarakat pedesaan Indonesia. Melalui tradisi *jimpitan* di Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, yang merupakan wujud nyata *ta'awun* berbasis Islam, komunitas berhasil membangun solidaritas sosial yang kuat, mendidik generasi muda tentang nilai berbagi dan pengelolaan sumber daya, serta secara signifikan mengurangi kemiskinan melalui mekanisme kolektif seperti *zakat* dan *infaq*. Pendekatan living Qur'an yang digunakan dalam penelitian ini, dengan mengintegrasikan tafsir tematik dari ulama seperti M. Quraish Shihab dan Mahmud Syaltut beserta observasi lapangan dan wawancara mendalam, membuktikan bahwa *jimpitan* tidak hanya memperkuat kohesi komunitas, tetapi juga merevitalisasi nilai-nilai Islam dalam pembangunan berkelanjutan. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan penurunan partisipasi pemuda akibat globalisasi, tradisi ini tetap relevan sebagai model pengentasan kemiskinan berbasis iman di tingkat lokal. Di masa depan, inovasi seperti adaptasi digital diperlukan untuk mempertahankan relevansinya, sehingga *ta'awun* melalui *jimpitan* dapat terus menjadi instrumen efektif bagi ketahanan ekonomi umat.

Daftar Pustaka

- Adri, Adri, Ferdi Prayoga, Puji Yonesha, Fadhilla Husna, and Awaluddin Awaluddin. "Ta'awun Values in the Process of Collecting the Qur'an: Inspiration for Inclusive and Equitable Sharia Economic Development." *Proceedings of The International Conference on Business and Economics* 3, no. 1 (2025): 30-38. <https://doi.org/10.56444/icbe-untagsmg.v3i1.2549>.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah. *Al-Jami Sahih al-Muhtasar*. 3rd Edition. Beirut: Dar ibnu Katsir Yamamah, 1987/1407. Vol. 6, Hadith no. 2312.
- Aricindy, Argitha, Wasino and Atika Wijaya. "Local Wisdom for Mutual Cooperation in Indonesia: An Etnographic Investigation on Value of Marsiadapari

- Tradition, Sianjur Mula-Mula Sub-District, Samosir Regency, North Sumatra Province." *Kasetsart: Journal of Social Sciences* 44, no. 2 (2023): 555–564. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/266287>.
- Hasan, Abdul Halim. *Tafsir Al-Ahkam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Hasyim, Muhammad. "Pelestarian Tradisi Uang Jimpitan di Lingkungan Dusun Ngepuh Lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang Jawa Tengah." *Asian Journal of Islamic Economics (AJIE)* 3, no. 3 (2014): 151-154. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/7823>.
- Maghrobi, Zendi Ahmad, Imran Iqbal, and Murdianto Murdianto. "Tolong Menolong dalam Kebaikan dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Ayat-ayat Ta'awun dalam Tafsir Al-Munir." *Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 71–89. <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.238>.
- Maisyanah, Arif Rahman, Nur Kholis, M. Yunus Abu Bakar, and Ali Akbar Al Hasan. "Living Qur'an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 4 (2024): 1383-98. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i4.7>.
- Nurul Huda et al. *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Pratama, Aditya. "Exploring Distribution Dynamics in Jimpitan Culture." *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)* 7, no. 3 (2023): 1084–1091. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR/article/view/10424>.
- Qardlawi, Yusuf. *Dawr al-Zakat fi Ilaj al-Musykilat al-Iqtishadiyah*. Beirut: Muassasah Risâlah, 1991.
- Saputra, Teguh Candra. "Konsep Ta'awun dalam al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid dan Solidaritas Sosial." *Al-Mutharrahah* 19, no. 2 (2022): 29–45. <https://doi.org/10.46781/al-mutharrahah.v19i2.517>.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Sugiarto, Fitrah, Nikmatullah Nikmatullah, and Muhammad Sa'i. "Gerakan Ihya' As-Sunnah Sedekah Nasi Jum'at di Masjid Nur Farhan Papringan, Sleman Yogyakarta: Sebuah Kajian Living Qur'an." *Al-Bayan* 6, no. 1 (2023): 160–76. <https://doi.org/10.35132/albayan.v6i1.399>.
- Syaltut, Mahmud. *Al-Islam 'Aqidatan wa Syari'atan (Akidah dan syariah Islam)*. 3rd Edition. Translate by Fachrudin HS and Xiasharudin Thaha. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

